

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos pada Bab IV menunjukkan bahwa asimetri kekuasaan dalam komunikasi keluarga direpresentasikan dalam lirik “Taruh” karya Nadin Amizah melalui dua fase yang saling berkaitan.

Asimetri kekuasaan dikonstruksikan melalui tanda-tanda denotatif dan konotatif pada fase pertama, yang menggambarkan pola komunikasi satu arah, penekanan kepatuhan, serta agresi verbal dalam relasi orang tua dan anak. Pola tersebut mencerminkan karakteristik keluarga protektif (*protective family*) yang ditandai oleh *conversation orientation* rendah dan *conformity orientation* tinggi, apabila dianalisis melalui *Family Communication Patterns Theory*. Tingkat mitos menaturalisasi keyakinan bahwa pola komunikasi keluarga pada masa kecil akan terus melekat dan membentuk cara individu memandang hubungan interpersonal pada masa dewasa, sekaligus menjadikannya akar dari hambatan self-disclosure yang dialami tokoh.

Data 1, 2, dan 6 menjadi bukti tekstual utama pembentukan asimetri kekuasaan pada fase pertama. Frasa “*berteriak di atas tenggorokan*” dan “*hujan serapah dan makian*” pada Data 2 merepresentasikan agresi verbal yang berulang, sedangkan pengulangan frasa “*kupelajari sedari kecil*” pada Data 1 dan 6 menegaskan bahwa pola tersebut terinternalisasi sejak usia dini. Ketiga data ini secara konsisten menggambarkan *conversation orientation* rendah dan *conformity orientation* tinggi, dua dimensi yang menurut *Family Communication Patterns Theory* membentuk karakteristik keluarga protektif.

Representasi tersebut mengalami pergeseran pada fase kedua melalui bait-bait *reff* yang diulang dalam struktur lirik. Pergeseran ini tidak sekedar menggambarkan upaya tokoh membangun relasi romantis yang lebih terbuka, melainkan lebih tepat dibaca sebagai bentuk perlawanan tokoh terhadap pengalaman ketimpangan komunikasi yang dipelajarinya sejak kecil. Pergerakan dari pola *one-spouse-dominant* menuju pola *syncratic*, apabila ditinjau melalui kerangka tipe relasi keluarga, menunjukkan bahwa tokoh secara sadar menolak

mereproduksi pola dominasi yang pernah dialaminya, bukan sekedar mengalami pergeseran yang berjalan dengan sendirinya. Lirik “Taruh” dengan demikian merepresentasikan baik pembentukan maupun perlawanan terhadap asimetri kekuasaan dalam komunikasi keluarga, melalui proses individu memutus pola tersebut secara aktif dalam relasi yang dibangunnya pada masa dewasa.

Data 4, 5, 8, dan 9 menunjukkan pergeseran representasi pada fase kedua melalui bagian *reff* yang diulang dalam struktur lirik. Frasa “*kita punya kita*” dan “*yang akan melawan dunia*” merepresentasikan relasi yang otoritas dan keputusannya dibangun bersama pasangan, berbeda dengan pola dominasi satu pihak yang mewarnai relasi orang tua dan anak pada bait-bait awal. Pengulangan bagian *reff* ini menegaskan bahwa pesan mengenai perlawanan terhadap pola dominasi menjadi inti pesan yang hendak ditekankan dalam lirik “Taruh”.

Mitos yang terbentuk dari kedua fase tersebut merepresentasikan dua keyakinan yang saling berkaitan dalam masyarakat Indonesia. Pertama, keyakinan bahwa dominasi orang tua kerap dinormalisasi sebagai bagian dari kasih sayang dan pengasuhan, sehingga ketimpangan komunikasi tidak selalu disadari sebagai bentuk kekerasan. Kedua, keyakinan bahwa naturalisasi tersebut bukan sesuatu yang mutlak dan dapat dilawan, sebab pengalaman komunikasi keluarga pada masa kecil masih dapat diubah melalui kesadaran, keterbukaan, dan perlawanan aktif individu ketika memasuki hubungan interpersonal pada masa dewasa. Proses pembentukan kedua mitos tersebut sejalan dengan perspektif representasi Stuart Hall, yaitu makna yang dikonstruksikan melalui pilihan diksi dan metafora dalam teks, bukan makna yang melekat secara alami pada tanda itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi semiotika Roland Barthes dengan *Family Communication Patterns Theory* perlu diposisikan secara proporsional. FCPT berkontribusi sebagai alat deskriptif untuk menamai dan mengklasifikasikan pola komunikasi yang direpresentasikan dalam teks, khususnya pola protektif pada fase pertama, tetapi tidak secara memadai menjelaskan mengapa tokoh pada fase kedua justru melawan, bukan meneruskan pola tersebut. Daya kritis untuk membongkar naturalisasi dominasi sekaligus menangkap perlawanan tokoh terhadap pola tersebut sepenuhnya bertumpu pada tahap mitos dalam semiotika Barthes. Kombinasi kedua kerangka ini dengan demikian mengungkap dimensi

relasi kuasa dalam teks lirik secara lebih mendalam dibandingkan analisis semiotika semata, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini secara utuh.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi semiotika Roland Barthes dengan *Family Communication Patterns Theory* mampu membedah representasi asimetri kekuasaan secara berlapis, mulai dari makna literal hingga naturalisasi nilai budaya di baliknya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu lirik sebagai sumber data, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan pada representasi asimetri kekuasaan dalam karya musik lain secara keseluruhan.

Keterbatasan lain turut muncul dari sifat interpretatif analisis semiotika, di mana pemaknaan yang dihasilkan peneliti berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas serta kedalaman pemahaman peneliti terhadap kedua kerangka teori yang digunakan. Penelitian ini juga hanya berfokus pada teks lirik tanpa mengkaji elemen musikal seperti melodi, aransemen, maupun vokal, yang turut berkontribusi terhadap pemaknaan lagu secara utuh.

Keterbatasan lain yang perlu disadari adalah kecenderungan *Family Communication Patterns Theory* sebagai teori yang lahir dari tradisi deskriptif-fungsional untuk membaca pola komunikasi keluarga ke arah tingkat penyesuaian diri, bukan ke arah kritik relasi kekuasaan. Penelitian ini mengatasi keterbatasan tersebut dengan membatasi peran FCPT sebatas alat klasifikasi, sementara pembacaan kritis atas naturalisasi dan perlawanan terhadap dominasi tetap bersandar pada semiotika Barthes. Penelitian selanjutnya yang hendak menggunakan FCPT secara lebih luas perlu mempertimbangkan kerangka teori kritis lain sebagai pelengkap agar potensi bias ke arah pembacaan harmonis dapat diminimalkan.

## 5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diuraikan pada bagian kesimpulan. Saran tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu saran akademis bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan saran praktis bagi masyarakat serta pihak-pihak yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### 5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji representasi pola komunikasi keluarga pada karya musik lain, baik Nadin Amizah maupun musisi lain, untuk memperkaya pemahaman mengenai variasi representasi relasi kuasa dalam budaya populer.
2. Peneliti selanjutnya disarankan melengkapi analisis semiotika dengan metode pendukung, seperti wawancara terhadap pendengar atau pencipta lirik, guna memverifikasi interpretasi makna yang dibangun melalui pendekatan tekstual.
3. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dimensi *Family Communication Patterns Theory* lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti pengaruh tipe keluarga terhadap pola pengambilan keputusan dalam konteks budaya Indonesia secara spesifik.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga yang dikombinasikan dengan analisis teks budaya populer di lingkungan akademik Ilmu Komunikasi.
5. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan analisis multimodal yang turut mengkaji elemen musikal seperti melodi, aransemen, dan vokal, agar pemaknaan representasi asimetri kekuasaan dapat dipahami secara lebih utuh, tidak terbatas pada teks lirik semata.

### 5.2.2 Saran Praktis

1. Orang tua disarankan lebih memperhatikan pola komunikasi yang dibangun dengan anak, terutama dengan mengurangi komunikasi yang bersifat satu arah maupun agresi verbal, agar anak memiliki ruang yang cukup untuk berpendapat dan mengembangkan kepercayaan dirinya.
2. Generasi muda dan pendengar lagu “Taruh” diharapkan menjadikan lirik ini sebagai sarana refleksi terhadap pengalaman komunikasi keluarga masing-masing, sekaligus menyadari bahwa pengalaman masa kecil tidak selalu menentukan keberhasilan hubungan yang dijalani pada masa dewasa.

3. Tenaga pendidik maupun praktisi yang bergerak di bidang komunikasi keluarga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan edukasi mengenai pentingnya keterbukaan komunikasi dalam mencegah dampak jangka panjang dari asimetri kekuasaan dalam keluarga.
4. Musisi dan pelaku industri kreatif dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran mengenai potensi karya musik dalam menyuarakan isu kesehatan mental dan dinamika keluarga secara lebih terbuka, sehingga karya-karya serupa dapat terus dikembangkan sebagai media refleksi sosial bagi pendengarnya.
5. Lembaga pendidikan maupun komunitas remaja dapat memanfaatkan lirik lagu populer, termasuk lagu “Taruh”, sebagai media alternatif dalam program edukasi komunikasi keluarga, mengingat kedekatan generasi muda dengan budaya musik populer dapat mempermudah penyampaian pesan mengenai pentingnya keterbukaan komunikasi antaranggota keluarga.
6. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bacaan bagi civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dalam mengembangkan kajian sejenis.